

ANALISIS VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BPRS DI INDONESIA PERIODE 2014-2021

Aziz Septiatin^{1*}, Riduwansah², Helisia Krisdayanti³
¹²³UIN Raden Fatah Palembang

*E-mail Korepondensi : azizseptiatin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Dalam melakukan investasi, pembiayaan dari perbankan syariah masih menjadi andalan berbagai pihak. pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua pembiayaan berkategori sehat akan tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate, Kurs dan Inflasi terhadap tingkat non performing financing (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2021 per bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda serta uji hipotesis menggunakan Uji t dan Uji F yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel BI Rate, kurs dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF. Sedangkan secara parsial variabel BI rate dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Kata Kunci : BI Rate, Kurs, Inflasi, Pembiayaan Bermasalah

Abstract

In making investments, financing from Islamic banking is still the mainstay of various parties. Not all financing disbursed to the public are categorized as healthy, but some of them are financing that has poor quality or problems such as non-current financing, financing whose debtors do not meet the promised requirements, and the financing does not comply with the installment schedule. This study aims to analyze the effect of the BI Rate, Exchange Rate and Inflation on the level of non-performing financing (NPF) at Islamic Rural Banks for the period 2014-2021 per month. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach and uses multiple linear regression analysis and hypothesis testing using the t test and F test which previously tested the classical assumptions first. The results showed that the BI Rate, exchange rate and inflation variables simultaneously had no effect on the NPF level. While partially the BI rate and inflation variables have no effect on the NPF while the exchange rate variable has a significant effect on the NPF.

Keyword : BI Rate, exchange rate, Inflation, NPF

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga yang berdasarkan asas-asas kemitraan, keadilan, transparan, dan universal yang di implementasikan dalam bentuk pelarangan riba dalam berbagai bentuknya dimana usaha

pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang operasinya tidak hanya berlaku untuk orang islam saja tetapi juga untuk seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan prinsip syariah¹. bank syariah menunjukkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sehingga mampu mensinergikan sektor keuangan dan sektor riil, mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi perkembangan sektor riil dalam perekonomian setiap Negara termasuk Indonesia².

Menurut jenisnya, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran³. Salah satu kegiatan usaha pokok dari BPRS adalah memberikan atau menyalurkan pembiayaan kredit kepada masyarakat atau pelaku UMKM. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat tidak semuanya berkategori sehat. Diantara seluruh pembiayaan yang disalurkan tersebut terdapat pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah dalam dunia perbankan syariah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF)⁴.

Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (bank dan nasabah). NPF yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan memunculkan kekhawatiran dana yang disimpannya tidak akan kembali⁵. Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio pembiayaan bermasalah sebesar 5%. Dengan demikian suatu bank dapat dikatakan mengalami kegagalan dalam menekan tingkat npf dalam posisi aman apabila mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah hingga melebihi angka 5%.

Secara garis besar, produk penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat adalah berupa pembiayaan yang didasarkan pada akad jual beli yang menghasilkan produk murabahah, salam dan *istishna*; berdasarkan pada akad sewa-menyewa yang menghasilkan produk berupa *ijarah* dan *ijarah muntahiyah bittamlik* (*ijarah wa iqtina*); berdasarkan akad bagi hasil yang menghasilkan produk mudharabah, musyarakah, muzzaroah dan musaqah; dan berdasarkan pada akad pinjaman yang bersifat sosial (*tabarru*) berupa *qardh* dan *qardh al hasan*⁶.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada masyarakat tidak semuanya berkategori sehat. Diantara seluruh pembiayaan yang disalurkan tersebut terdapat pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah dalam dunia

¹ Ridwan, 'Sistem Operasi Bank Syariah Dan Penyajian Dalam Akuntansi Syariah', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 09 No (2011).

² Imam Asngari, 'Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11 No (2013).

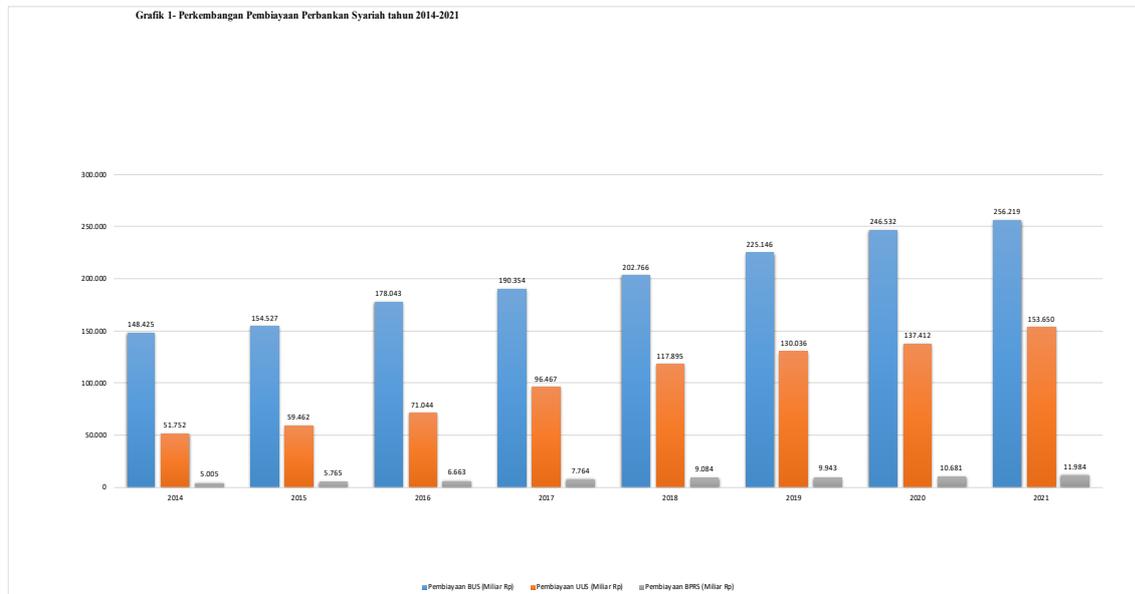
³ Temmy Wijaya, 'Urgensi Pemerintah Kabupaten/Kota Mendirikan Bpr Syariah.', *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, Vol. 3 No. (2019).

⁴ Satrio Wijoyo, 'Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015)', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Volume 5, (2016).

⁵ Amir Hamzah, 'Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2017)', *Journal of Islamic Finance and Accounting*, Vol. 1 No. (2018).

⁶ Khotibul Umam, 'Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia' (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016).

perbankan syariah disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF)⁷. Non performing financing (NPF) merupakan indikator dalam perbankan syariah yang menunjukkan kualitas pembiayaan yang disalurkan. Jika nilai NPF tinggi maka kemungkinan pembiayaan bermasalah terjadi⁸. Perkembangan pembiayaan perbankan syariah dapat dilihat pada grafik 1 dibawah ini.

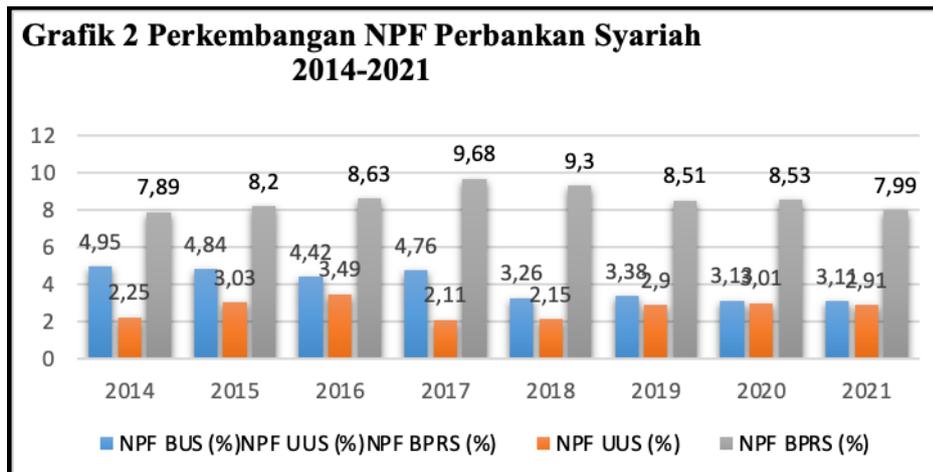


Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2022

Grafik 1 diatas menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan BPRS mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2021. Meskipun pembiayaan sama-sama mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan diantara BUS, UUS dan BPRS. BUS memberikan total pembiayaan kepada masyarakat paling besar diantara UUS dan BPRS. Meskipun jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS lebih sedikit, akan tetapi tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pembiayaan bermasalah pada BUS dan UUS. Hal tersebut dapat dilihat dari grafik nilai NPF BUS, UUS, dan BPRS di Indonesia periode 2014 hingga 2021 pada grafik 2 dibawah ini

⁷ Herni) & Oktaviani Rita Puspasari Hernawati, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah', *Journal of Islamic Finance and Accounting*, Vol. 1 No. (2018).

⁸ Maidalena, 'Analisis Faktor Non Performing Financing Pada Industri Perbankan Syariah', *Human Falah*, 2014.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2022

Berdasarkan grafik 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai NPF BPRS dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2021 selalu melebihi 5%. Nilai NPF BPRS pada tahun 2014 hingga 2018 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 nilai NPF BPRS sebesar 7,89%, 2015 sebesar 8,2% dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2018 yaitu sebesar 9,68%. Akan tetapi pada tahun 2019 nilai NPF BPRS mengalami penurunan sebesar lebih kurang 1% dengan nilai sebesar 8,51%. Di tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan sebesar 8,53% dan 2021 mengalami penurunan sebesar 7,99%. Padahal di awal tahun 2020 dan 2021 terjadi pandemic covid 19. Penurunan NPF ini disebabkan juga oleh penanganan portfolio restrukturisasi dari piutang pembiayaan debitur yang terdampak pandemic Covid-19 yang merupakan imbas pandemic baik gelombang 1 di tahun 2020 maupun gelombang 2 di tahun 2021,

Sebagai salah satu aktivitas utama, pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bagi bank syariah. Jika terjadi pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi, tentu akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank syariah. Perkembangan NPF Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam beberapa tahun terakhir bergerak secara fluktuatif. Bahkan dari tahun ke tahun NPF BPRS mencapai angka lebih dari 5%. Pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank syariah termasuk pada BPRS dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS adalah krisis ekonomi atau terjadinya perubahan makroekonomi. Perkembangan ekonomi yang tidak menentu dapat digambarkan dari perubahan makroekonomi yang menyebabkan penurunan ataupun pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan. Beberapa indikator makroekonomi yang mempunyai hubungan dengan tingkat pembiayaan bermasalah antara lain adalah inflasi, BI Rate, dan nilai tukar rupiah. Jika indikator makroekonomi baik, maka akan berdampak tingkat pembiayaan bermasalah juga akan semakin baik. Akan tetapi apabila suatu indikator makroekonomi buruk, maka akan memberi pengaruh yang buruk pula terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Berikut perkembangan inflasi, BI Rate dan kurs periode 2014-2021 yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 - Perkembangan BI Rate, Nilai tukar dan Inflasi

| Tahun | Bi Rate (%) | Nilai Tukar (Rp) | Inflasi (%) |
|-------|-------------|------------------|-------------|
|-------|-------------|------------------|-------------|

| | | | |
|------|------|--------|------|
| 2014 | 7,75 | 12.440 | 8,36 |
| 2015 | 7,5 | 13.795 | 3,35 |
| 2016 | 4,75 | 13.436 | 3,02 |
| 2017 | 4,25 | 13.548 | 3,61 |
| 2018 | 5,1 | 14.481 | 3,13 |
| 2019 | 5,63 | 14.146 | 2,78 |
| 2020 | 4,25 | 14.577 | 2,04 |
| 2021 | 3,52 | 14.262 | 1,58 |

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai BI Rate dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 nilai BI Rate adalah sebesar 7,75% pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4,75% dan pada tahun 2021 nilai BI Rate adalah sebesar 3,52%. Perubahan BI rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Begitu juga dengan nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi yang sama-sama mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena melihat kondisi perekonomian Indonesia. Tingkat inflasi yang mengalami penurunan akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yaitu baik dari segi konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi⁹.

Menurut Amir Hamzah, BI Rate merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dapat mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter dan diumumkan kepada publik. BI Rate dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Saat BI Rate naik, maka bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI Rate dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar.

Kurs atau nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan¹⁰. Apabila nilai tukar rupiah turun, maka pihak bank akan menanggung risiko yang cukup tinggi. Ketika rupiah melemah, maka usaha nasabah bank akan berisiko mengalami penurunan jika bahan baku yang digunakan dalam usahanya berasal dari impor. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh nasabah dari kegiatan usaha yang dilakukan akan menurun yang dapat mengakibatkan nasabah tidak dapat membayar angsuran kepada bank. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus akibat jumlah permintaan lebih banyak dibandingkan jumlah penawaran. Saat terjadi inflasi, secara riil tingkat pendapatan masyarakat mengalami penurunan, hal ini akan mengakibatkan

⁹ Sunardi Nardi dkk, 'Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)', *Jurnal Sekuritas*, Vo. 1 No. (2017).

¹⁰ Maisaroh Fathul Ilmi, 'Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013', *JURNAL NOMINAL*, VOL. 6 NO. (2017).

tingkat daya beli masyarakat juga akan menurun Sehingga akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam melakukan pembiayaan dan melakukan pembayaran angsuran yang tidak tepat yang pada akhirnya menimbulkan pembiayaan bermasalah¹¹.

Penelitian mengenai pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan namun dari hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlillah Fauzukhaq dkk (2020) menyatakan bahwa Inflasi dalam jangka pendek secara signifikan tidak mempengaruhi Non performing Financing (NPF)¹². Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Feby Windasari dan I Putu Gede Diatmika menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF¹³. Penelitian yang dilakukan oleh Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari (2018) menyatakan bahwa BI rate dan nilai tukar (kurs) berpengaruh dan signifikan terhadap NPF. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Harahap dkk (2019) Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing¹⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi penelitian yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI Rate, nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS.

LANDASAN TEORI

Commercial Loan Theory

Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. bahwa bank umum hanya meneruskan pinjaman produktif jangka pendek yang dapat dicairkan sendiri kepada organisasi bisnis. Pinjaman dimaksudkan untuk membiayai produksi, dan evolusi barang melalui fase berturut-turut dari produksi, penyimpanan, transportasi, dan distribusi dianggap sebagai likuidasi sendiri Pinjaman. Teori ini juga menyatakan bahwa setiap kali bank di Libya membuat likuidasi diri jangka pendek pinjaman produktif, bank sentral harus meminjamkan kepada bank pada keamanan pinjaman jangka pendek tersebut. Prinsip ini menjamin bahwa derajat yang sesuai likuiditas untuk setiap bank dan uang yang sesuai pasokan untuk seluruh perekonomian¹⁵.

Agency Theory

Teori ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling. Teori agency menyatakan bahwa adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga

¹¹ Dinnul Alfian Akbar, 'Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal I-Economic*, Vol. 2 No. (2016).

¹² M. Fadlillah Fauzukhaq dkk, 'PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS, CAR DAN FDR TERHADAP NON PERFORMING FINANCING BANK SYARIAH MANDIRI', *Media Ekonomi*, Vol. 28 No (2020).

¹³ Tasya Feby Windasari & I Putu Gede Diatmika, 'Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018', *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, Vol. 12 No (2021).

¹⁴ Muhammad Arfan Harahap dkk, 'Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah', *El Mal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 2 No. (2019).

¹⁵ Sami Saeid Mohammad dkk, 'The Analysis of Financial Banks in Libya and Their Role in Providing Liquidity', *Journal of Economic Education*, Vol. 10 No (2020).

prinsipal dapat memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut¹⁶.

Teori keagenan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh bank sebagai pemilik dana yang memberikan pembiayaan kepada nasabah sebagai agen yang mengelola dana. Dalam hal ini nasabah sebagai pengelola dana harus dapat mengelola dananya agar dapat mengangsur pembiayaannya kepada pihak bank.

NPF (Pembiayaan Bermasalah)

Rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit macet suatu bank. Tingginya nilai NPF/NPL menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Dilihat dari banyaknya masalah yang bisa muncul apabila nilai rasio NPF tinggi maka sangatlah penting bagi sebuah perbankan untuk rasio NPF memenuhi rasio NPF sesuai dengan ketentuan dari regulator¹⁷. Rumus NPF adalah sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter¹⁸.

Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Manurung, nilai tukar adalah harga suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri¹⁹. Secara umum kurs dibagi menjadi 3 yaitu kurs jual, kurs beli dan kurs tengah.

Inflasi

Inflasi secara sederhana bisa diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus²⁰. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan

¹⁶ Amri Amrulloh & Ajeng Dwita Amalia, 'Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019).', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9 No. (2020).

¹⁷ Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo, 'Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 9 No. (2019).

¹⁸ Nur Adli Ari Darmawand Dkk, 'Prediksi Suku Bunga Acuan (BI Rate) Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System (ANFIS)', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, Vol. 2, No (2018).

¹⁹ Dkk Maria Ratna Marisa Ginting, 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.35 No. (2016).

²⁰ Boediono, 'Ekonomi Makro' (Yogyakarta: BPFE UGM, 2013).

kesejahteraan masyarakat dengan kenaikan tingkat harga²¹. Secara umum Inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Hipotesis Penelitian

BI Rate terhadap Non Performance Financing (NPF)

Kenaikan BI Rate yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat. Meskipun Bank Syariah tidak mengenal system bunga dan kegiatan operasionalnya, namun baik bank syariah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis maka menghadapi persaingan di industry perbankan²². Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulya Aryani²³ yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap NPF sehingga didapat hipotesis 1 yaitu :

H₁ = BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF

Kurs terhadap Non Performance Financing (NPF)

Kurs digunakan untuk mengukur nilai rupiah terhadap dolar Amerika yang digunakan sebagai patokan devisa. Apabila kurs meningkat, berarti nilai rupiah terhadap dolar relatif meningkat. Kenaikan nilai rupiah akan menurunkan pendapatan perusahaan karena kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan naiknya biaya produksi. Keadaan ini yang menyebabkan pengusaha cenderung mengurangi modal yang diperoleh dari pembiayaan di bank. Di lain pihak, bank akan menghadapi meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah karena meningkatnya biaya produksi²⁴. sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua adalah :

H₂ = Kurs berpengaruh positif terhadap NPF

Inflasi terhadap Non Performance Financing (NPF)

Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat tanpa diikuti peningkatan upah tenaga kerja. Ekonomi menjadi lesu, laba usaha masyarakat menurun, dan berdampak secara umum terhadap kemampuan angsuran nasabah. Pembayaran kewajiban nasabah semakin tidak tepat jatuh tempo. Hal ini menimbulkan meningkatnya pembiayaan bermasalah²⁵. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya Feby Windasari dan I Putu

²¹ Erric Wijaya, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2', *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 11, N (2020).

²² Silvia Eka Febrianti dan Khusnul Ashar, 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 3 No. (2014).

²³ Yulya Aryani, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi NonPerforming Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014', *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol.4 (1) (2016).

²⁴ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 (1) (2018).

²⁵ & Musdholifah Rosita, M., 'Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014', *BISMA – Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 8 (2) (2016).

Gede Diatmika (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah sehingga dapat disimpulkan untuk hipotesis 3 adalah sebagai berikut:

H₃ = Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain²⁶. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data time series. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan BI Rate, Kurs, Inflasi dan NPF BPRS periode 2014 sampai 2021. Data tersebut bersumber dari website OJK, BI, BPS dan data lainnya dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah dan literature lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang diperoleh yang melalui situs web <http://www.ojk.go.id> dan terdapat dalam Statistik Perbankan Syariah. Adapun jumlah BUS, UUS, dan BPRS per Desember 2021 adalah :

1. 15 Bank Umum Syariah (3 bank melakukan merger) sehingga ada 13 Bank Umum Syariah
2. 20 Unit Usaha Syariah
3. 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
2. Memiliki laporan NPF tahun 2014 sampai dengan 2021, dimana laporan tersebut tersedia di Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan karakteristik tersebut, diambil data NPF per bulan BPRS tahun 2014 sampai dengan 2021 yang tersedia di Statistik Perbankan Syariah sehingga diperoleh data sebanyak 96 data.

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang perhitungannya menggunakan EVIEWS 12. Regresi dilakukan terhadap empat variabel, yaitu satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahapan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

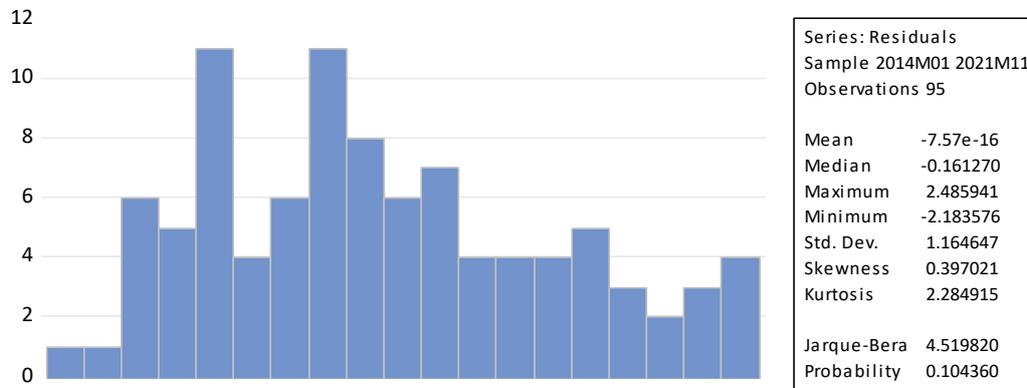
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk melihat data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dapat diketahui dengan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, berarti data tersebut berdistribusi normal.

²⁶ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: Alfabeta, 2020).

Grafik 3 Uji Normalitas



Sumber : Data diolah EViews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan EViews 12, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 4,519820 dengan signifikansi sebesar 0,104360. Dari tabel hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan data variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara sesama variabel independen, dimana uji yang dikatakan baik apabila tidak terdapat multikolinearitas pada data atau variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak saling berpengaruh. Hasil mengetahui uji multikolinearitas dapat melihat nilai VIF (Varian Inflation Factor), dimana apabila nilai centered VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas, begitu juga sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 - Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/26/22 Time: 10:01
Sample: 2014M01 2021M12
Included observations: 95

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 2.034158 | 137.9218 | NA |
| BI_RATE | 0.023351 | 51.07549 | 3.319521 |
| KURS | 6.78E-09 | 85.61923 | 1.241789 |
| INFLASI | 0.013399 | 15.86145 | 3.194472 |

Sumber : Data diolah EViews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dipaparkan pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai centered VIF pada variabel BI Rate (X_1) berada pada $3,319521 < 10$ maka variabel

inflasi tidak memiliki multikolinearitas, begitu juga dengan variabel kurs dan inflasi yang memiliki nilai centered VIF ($1,241789 < 10$) dan ($3,194472 < 10$) maka variabel kurs (X_2) dan variabel inflasi (X_3) juga bebas dari multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas tidak saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastitas dapat menggunakan Uji breusch-pagan-godfrey.

Untuk menguji apakah terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat menggunakan uji breusch-pagan-godfrey. Uji breusch-pagan-godfrey dilakukan dengan melihat nilai Obs *R-squared. Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila Obs* R-squared atau probabilitas Chi-Square $>$ alpha ($\alpha = 0,05$).

Tabel 3- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.367613 | Prob. F(3,91) | 0.2577 |
| Obs*R-squared | 4.098404 | Prob. Chi-Square(3) | 0.2510 |
| Scaled explained SS | 2.415988 | Prob. Chi-Square(3) | 0.4907 |

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3, diketahui bahwa nilai Probability Chi-Square sebesar 0,2510, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat kepercayaan ($= 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara data penelitian tahun t dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan adalah jika durbin Watson terletak diantara DU dan 4-DU artinya tidak terjadi autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 4-Uji Autokorelasi

| | |
|--------------------|----------|
| Autokorelasi Test | |
| Durbin-Watson Stat | 2,224032 |

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai durbin-watson menunjukkan sebesar 2,224032. Berdasarkan tabel durbin Watson (DW) menggunakan signifikansi sebesar 5% dengan jumlah N sebanyak 96 dan jumlah variabel independen (k) sebesar 6, maka didapatkan nilai batas atas atau durbin upper (DU) 1,7326 sebesar dan batas bawah atau durbin lower (DL)

sebesar 1,6039 dan $4-DU = 4-1,7326 = 2,2674$. Maka DW sebesar $2,224032 > DU = 1,7326$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara dua variabel independen (bebas) atau lebih terhadap satu variabel dependen (terikat).

Tabel 5- Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 07/28/22 Time: 07:21
Sample: 2014M01 2021M12
Included observations: 96

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -38.03434 | 23.38359 | -1.626540 | 0.1073 |
| BI_RATE | -0.273999 | 0.144597 | -1.894919 | 0.0612 |
| KURS | 4.999489 | 2.426447 | 2.060416 | 0.0422 |
| INFLASI | 0.329759 | 0.119069 | 2.769472 | 0.0068 |

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel 1 yang merupakan hasil uji regresi linear berganda terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan EViews 12, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPF = -38,03434 - 0,273999 \text{ BI rate} + 4,999489 \text{ kurs} + 0,329759 \text{ inflasi} + e$$

Berdasarkan nilai persamaan regresi di atas, menunjukkan bahwa Nilai konstanta sebesar -38,03434 menyatakan bahwa ketika variabel-variabel independen (bi rate, kurs dan inflasi) dianggap konstan atau bernilai nol, maka rata-rata pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebesar -38,03434.

Koefisien regresi BI Rate sebesar -0,273999, berarti bahwa setiap nilai BI Rate mengalami kenaikan sebesar 1% maka secara rata-rata nilai NPF akan turun sebesar 0,273999%. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 4,999489, berarti bahwa setiap nilai tukar mengalami kenaikan (nilai tukar semakin melemah) sebesar 1% maka secara rata-rata nilai NPF akan naik sebesar 4,999489%. Dan terakhir variabel X3 yaitu inflasi. Koefisien regresi inflasi sebesar 0,329759, berarti bahwa setiap nilai inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka secara rata-rata nilai NPF akan naik sebesar 0,329759%.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Adapun ketentuan dari hasil uji yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jika tingkat signifikansi kurang dari 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih dari 5% (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 96 ($n=96$) dengan jumlah variabel

sebanyak 4 ($k=4$) sehingga nilai derajat kebebasan (dk) = $n-k = 96 - 4 = 92$, dengan nilai alpha sebesar 5% sehingga nilai *ttabel* sebesar 1,66159.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 dapat diketahui bahwa pengaruh BI Rate terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) diperoleh nilai *thitung* sebesar -1,894919 dan nilai signifikansi sebesar 0,0612 (lebih dari 0,05). Hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap NPF.

Nilai probability pada variabel kurs sebesar $0,0422 < 0,05$ sedangkan nilai *thitung* sebesar 2,060416 sehingga nilai *thitung* > *ttabel* ($2,060416 > 1,66159$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan variabel kurs berpengaruh terhadap variabel Non Performing Financing (NPF). Nilai probability pada variabel inflasi sebesar $0,0068 > 0,05$ dan nilai *thitung* sebesar $2,769472 > 1,66159$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.

Uji F (Simultan)

Uji hipotesis simultan ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Artinya uji hipotesis simultan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh BI Rate, kurs dan inflasi terhadap Non Performing Financing (NPF).

Tabel 6-Uji F (Simultan)

| | |
|--------------------|-----------|
| Sampel = 96 | |
| R-squared | 0,091948 |
| Adjusted R-squared | 0,0623338 |
| S E of regression | 1,157410 |
| Sum squared resid | 123.2429 |
| Log likelihood | -148.2089 |
| F-Statistic | 3,105265 |
| Prob (F-Statistic) | 0,030355 |

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas dengan jumlah observasi sebanyak 96 dan jumlah variabel dalam penelitian sebanyak 4 maka diperoleh nilai (df) penyebut = $n - k = 96-4 = 92$, dan nilai (df) pembilang = $k - 1 = 4 - 1 = 3$, dan nilai alpha sebesar 0.05 sehingga diperoleh nilai *Ftabel* sebesar 2.70 sehingga nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *ttabel* ($3,105265 > 2.70$). Berdasarkan tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate, kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan data bulanan dari tahun 2014-2021.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu, jika nilainya mendekati satu maka variabel-variabel independen dalam penelitian menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan lebih dari 2 variabel maka nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah adjusted R Square.

Pada tabel 6 didapat hasil adjusted R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,0623338 atau sebesar 6,23%, maka variabel BI Rate (X_1), Kurs (X_2) dan inflasi (X_3) dapat menjelaskan

variabel Non Performing Financing (Y) sebesar 6,23%, dan sisanya 93,77% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Analisis Data

Pengaruh BI Rate Terhadap NPF Pada BPRS di Indonesia

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Hasil riset menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negative terhadap NPF. Hal ini berarti bahwa Artinya jika BI Rate mengalami kenaikan, maka tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan meskipun tingkat suku bunga yang digunakan dalam kegiatan operasional bank konvensional, namun bank syariah tidak dapat lepas dari pengaruh penetapan suku bunga. Apabila BI Rate naik, maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah akan bertambah karena jumlah kewajiban yang harus dikembalikan oleh nasabah kepada bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, dengan jumlah pengembalian pinjaman yang lebih rendah tersebut, maka nasabah kemungkinan besar dapat melunasi kewajibannya kepada bank syariah.

Pengaruh Kurs Terhadap NPF Pada BPRS di Indonesia

Hasil dari studi penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kurs terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pada variabel kurs sebesar $0,0422 < 0,05$ sedangkan nilai *thitung* sebesar 2,060416 sehingga nilai *thitung* > *ttabel* ($2,060416 > 1,66159$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap NPF.

Hasil studi menunjukkan bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami kenaikan yang berarti nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, maka pembiayaan bermasalah juga akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan perusahaan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan bakunya diperoleh dari luar negeri²⁷. Akibat menurunnya pendapatan perusahaan, perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Di sisi lain, pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing, akan tetapi dalam kegiatan operasional bank syariah yang berhubungan langsung dengan risiko fluktuasi nilai tukar misal pada aktivitas treasury yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank menjadi dapat terhindarkan.

Pengaruh Inflasi Terhadap NPF Pada BPRS di Indonesia

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Dari hasil uji t menggunakan EViews 12, peneliti dapat menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis pada tabel 5, dimana dari hasil analisis diperoleh nilai *thitung* inflasi sebesar sebesar $0,0068 < 0,05$ dan nilai *thitung* > *ttabel* sebesar $2,769472 >$

²⁷ Ribka BR Silitonga dkk, 'Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15(1) (2017).

1,66159. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Harahap yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak terhadap pembiayaan bermasalah²⁸.

Teori yang mendasari adanya pengaruh antara inflasi dengan NPF adalah signaling theory, dalam teori tersebut informasi perusahaan yang diberikan kepada investor atau pihak yang berkepentingan merupakan sebuah signal dalam bentuk sebuah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan biasanya terlihat perkembangan laba pada laporan laba/rugi untuk dapat memberikan sebuah signal tentang prospek kedepannya sebuah usaha. Informasi tersebut bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak customer diluar bank bila nanti ingin menyimpan dananya. Teori lain yaitu *commercial loan theory* yang memfokuskan bahwa bank ada baiknya hanya menyalurkan pinjaman atau kredit yang bersifat jangka pendek yang produktif dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan dana pinjaman.

SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa secara parsial BI Rate berpengaruh negative tidak signifikan terhadap NPF sedangkan untuk variabel kurs dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Secara simultan variabel BI Rate, kurs dan inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap NPF.

SARAN

Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), hendaknya bank lebih mewaspadai tingkat perkembangan ekonomi yang tidak pasti. Bank juga harus lebih teliti dalam menganalisis permohonan pembiayaan oleh nasabah dengan melihat prospek perekonomian dimasa yang akan datang dan untuk penelitian terdahulu diharapkan untuk menambah variabel-variabel makro ekonomi diluar penelitian ini yang dapat berpengaruh terhadap NPF.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Amri Amrulloh & Ajeng Dwita, 'Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019).', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9 No. (2020)
- Amir Hamzah, 'Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2010-2017', *Journal of Islamic Finance and Accounting*, Vol. 1 No. (2018)
- Aryani, Yulya, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi NonPerforming Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014', *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol.4 (1) (2016)
- Ashar, Silvia Eka Febrianti dan Khusnul, 'Analisis Pengaruh Pertumbuhan Gdp, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 3 No. (2014)
- Bimo, Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha, 'Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, Vol. 9 No. (2019)

²⁸ Muhammad Arfan Harahap dkk.

- Boediono, 'Ekonomi Makro' (Yogyakarta: BPFE UGM, 2013)
- Dinnul Alfian Akbar, 'Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal I-Economic*, Vo. 2 No. (2016)
- Dkk, Nur Adli Ari Darmawand, 'Prediksi Suku Bunga Acuan (BI Rate) Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System (ANFIS)', *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, Vol. 2, No (2018)
- Hernawati, Herni) & Oktaviani Rita Puspasari, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah', *Ournal of Islamic Finance and Accounting*, Vol. 1 No. (2018)
- Ilimi, Maisaroh Fathul, 'Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013', *JURNAL NOMINAL*, VOL. 6 NO. (2017)
- Imam Asngari, 'Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11 No (2013)
- Khotibul Umam, 'Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia' (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)
- M. Fadlillah Fauzukhaq dkk, 'PENGARUH INFLASI, BI RATE, KURS, CAR DAN FDR TERHADAP NON PERFORMING FINANCING BANK SYARIAH MANDIRI', *Media Ekonomi*, Vol. 28 No (2020)
- Maidalena, 'Analisis Faktor Non Performing Financing Pada Industri Perbankan Syariah', *Human Falah*, 2014
- Maria Ratna Marisa Ginting, Dkk, 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.35 No. (2016)
- Muhammad Arfan Harahap dkk, 'Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah', *El Mal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 2 No. (2019)
- Ribka BR Silitonga dkk, 'Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 15(1) (2017)
- Ridwan, 'Sistem Operasi Bank Syariah Dan Penyajian Dalam Akuntansi Syariah', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 09 No (2011)
- Rosita, M., & Musdholifah, 'Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014', *BISMA – Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 8 (2) (2016)
- Sami Saeid Mohammad dkk, 'The Analysis of Financial Banks in Libya and Their Role in Providing Liquidity', *Journal of Economic Education*, Vol. 10 No (2020)
- Satrio Wijoyo, 'Analisis Faktor Makroekonomi Dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap Non Performing Finance (Studi Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang

- Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015', *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Volume 5, (2016)
- Sudarsono, Indri Supriani dan Heri, 'Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah Di Indonesia', *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 6 (1) (2018)
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kualitatif' (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Sunardi Nardi dkk, 'Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)', *Jurnal Sekuritas*, Vo. 1 No. (2017)
- Tasya Feby Windasari & I Putu Gede Diatmika, 'Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018', *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, Vol. 12 No (2021)
- Temmy Wijaya, 'Urgensi Pemerintah Kabupaten/Kota Mendirikan Bpr Syariah.', *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan*, Vol. 3 No. (2019)
- Wijaya, Erric, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2', *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 11, N (2020)